

BAB V

REFLEKSI TEOLOGI

Pada bab ini, penulis akan membuat refleksi teologis berdasarkan kajian teologi feminis tentang kedudukan dan peran perempuan yang setara/sejajar dengan laki-laki di ranah publik dan domestik. Kesetaraan/kesejajaran peran tersebut diharapkan mampu menumbuhkan semangat partisipasi holistik yang saling memberdayakan dalam komunitas yang inklusif. Dengan demikian baik laki-laki maupun perempuan harus senantiasa mengembangkan kekuatan-kekuatan positif dari unsur-unsur feminitas ini dalam rangka menciptakan suatu dunia dan kehidupan baru yang lebih baik, tanpa ada subordinasi, pelecehan, dan diskriminasi atas nama gender (jenis kelamin). Berikut ini dipaparkan tiga tema penting yang menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan dalam Alkitab.

5.1 Perempuan diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah

Sejak awal penciptaan manusia, konsep kesetaraan gender telah ada sebagaimana ditegaskan dalam kitab Kejadian: Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan

taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi," (Kej 1:26-28)

Kutipan ayat tersebut menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mewarisi gambar dan rupa Allah. Demikian dijelaskan oleh Raymond C. Ortlund, Jr dalam tulisannya dengan mengatakan:

Dalam kitab Kej. 1:26 mengandung 3 unsur yakni: (1) dalam penciptaan manusia, Allah bertindak secara langsung, yang tidak sama dengan ciptaan lain yang Allah lakukan hanya dengan ucapan; (2) manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memungkinkan gambaran Allah dalam diri manusia yang diwujudkan dalam sikap hidup yang kudus; (3) kata "berkuasa" adalah panggilan khusus Allah untuk manusia menjadi wakil-Nya dalam mengelolah dunia.¹

Dalam gambar dan rupa Allah tersebut mengandung relasi yang setara untuk bekerja sama mengelolah dunia. Di sini perbedaan jenis kelamin tidak menjadi dasar untuk mengklaim keunggulan salah pihak (laki-laki atau perempuan) melainkan keduanya diberikan tugas yang sama untuk mengelolah bumi. Demikian dikatakan oleh Jhon M Frame bahwa:

Pembatasan apapun terhadap gambar dan rupa Allah berdasarkan seksualitas (jenis kelamin) bertentangan maksud dalam Kej 9: 6 dan Yak 3:9; pembatasan semacam itu akan menyiratkan bahwa hanya laki-laki dan dilindungi dari pembunuhan dan fitnah karena hanya mereka merupakan gambar Allah. Padahal penciptaan kembali gambar dan rupa Allah juga berlaku tanpa perbedaan seksualitas (Kol 3:9-11; Gal 3:26 & 28).²

¹ Raymond C. Ortlund, Jr, "Male-Female Equality and Male Headship" dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, ed. John Piper & Wayne Grudem (Whetaon, Illinois, 2021), 121

² Jhon M Frame, "Men and Women in the Image Of God" dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, ed. John Piper & Wayne Grudem (Whetaon, Illinois, 2021), 296

Dengan demikian, seksualitas seharusnya mencerminkan kreativitas Tuhan, yang dengannya Dia melahirkan putra-putri (Yoh 1:12; Rom 8:14); kasih seorang suami kepada Istrinya menggambarkan kasih Allah kepada umat-Nya (Yeh 16; Hos 1-3; Ef 5:25-33); Alkitab menggambarkan Allah baik dalam istilah laki-laki maupun perempuan.³ Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mewarisi gambaran Allah yang wajib dinyatakan dalam relasi bersama. Ini ditegaskan oleh Mangililo, dengan mengatakan bahwa:

Gambaran tentang manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah menunjukkan sifat manusia yang sama mulia dan berharganya seperti Allah sehingga mereka menjadi rekan sekerja Allah – citra Allah di dunia untuk mengusahakan dan memelihara dunia yang telah Allah ciptakan.⁴

Hal senada juga ditegaskan oleh Frame dengan berkata:

Laki-laki dan perempuan mencitakan Tuhan baik dalam perbedaan seksualitas ataupun otoritas dan ketundukan. Alasannya adalah bahwa gambar Allah mencakup segala sesuatu yang manusiawi. Baik laki-laki dan perempuan serupa dengan Allah dan dipanggil untuk mewakili Dia diseluruh ciptaan, menjalankan kendali, otoritas, dan kehadiran dalam nama-Nya.⁵

Kutipan tersebut hendaknya menjadi landasan penting bagi perempuan melihat dan memahami diri mereka masing-masing sebagai yang mulia dan berharga. Di sisi lain, perempuanpun secara alamiah dikaruniai rasionalitas dan intelegensia, serta kebebasan dan kemampuan, untuk bersekutu dengan Allah, dan mampu membangun relasi sosial dan komunitas dengan sesama perempuan dan laki-laki, anak-anak dan

³ Ibid., 303.

⁴ Mangililo, "Teologi Perempuan", 238.

⁵ Jhon M Frame, "Men and Women," 304

segenap ciptaan.⁶ Oleh karena itu, gambar dan rupa Allah hanya dapat dipahami secara utuh ketika ada dalam relasi komunitas. Hal ini tegaskan oleh Mangililo, bahwa:

Dengan demikian, menjadi segambar dan serupa dengan Allah hanya dapat dipahami dalam konteks komunitas. Seseorang hanya dapat memaknai keberadaannya yang serupa dan segambar dengan Allah ketika ia memberikan dirinya untuk bersikap baik dan penuh keramahtamahan kepada orang lain. Dengan kata lain, gambar Allah bukanlah sebuah *title* atau gelar melainkan sebuah jabatan yang hanya akan bermakna ketika ia terjemahkan dalam tindakan-tindakan nyata yang menyentuh kehidupan ciptaan Tuhan yang lainnya.⁷

Konsep *imago Dei* ini perlu untuk didengungkan di setiap sudut kehidupan orang Kristen guna melawan ideologi gender yang telah tertanam dan berurat akar sehingga menghancurkan identitas perempuan. Dengan demikian, *imago Dei* dapat menumbuh semangat hidup yang holistik yang partisipatoris demi kesetaraan dan keadilan bagi seluruh ciptaan.

Lebih lanjut, gambaran perempuan sebagai “penolong” yang sepadan dimaksudkan untuk menolong kehidupan manusia laki-laki yang sendirian, sepi, lemah, dan tak berarti. Dengan penciptaan perempuan, kehidupan laki-laki dibuat menjadi baik, lengkap, dan berarti.⁸ Di sini laki-laki dan perempuan dipanggil untuk saling melengkapi, saling menolong, saling memperkuat demi terwujudnya kemitraan

⁶ Kolimon, *Misi Pemberdayaan.*, 397.

⁷ Mangililo, “IMAGO DEI”, 174.

⁸ Eny Telnony-Funay, “Konsepsi Feto-Mone (Feminin-Maskulin) sebagai Simbol Keseimbangan dan Keutuhan dalam Kehidupan Masyarakat Atoni Meto”, dalam *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*”, Ed. Asnath N. Natar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 183

yang sejati. Doeka dalam bukunya memberi contoh tentang bagaimana relasi antara Maria dan Yusuf dalam merawat Yesus dengan berkata:

 Maria tidak sendirian melarikan bayi Yesus ke Mesir. Maria juga tidak sendirian mencari Yesus ketika berumur 12 tahun ke mana-mana. Tetapi pekerjaan-pekerjaan itu lakukan bersama laki-laki yang bernama Yusuf. Inilah contoh tanggung jawab dari perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga.⁹

 Di sini, kita menemukan teladan iman dalam kehidupan keluarga Yesus, di mana perempuan sebagai penolong bagi laki-laki dapat bekerja bersama untuk mendidik, merawat, dan memelihara anak. Semua pekerjaan ini dapat berjalan lancar dan baik bila ada kerja sama yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam mengurus keluarga. Hal ini merupakan gambaran ideal dari *imago Dei* dan perempuan sebagai penolong bagi laki-laki.

 Dengan demikian, apabila penggambaran kedudukan laki-laki dan perempuan *leo Mbau Leo* dalam rumah dan urusan adat yang terkandung dalam makna nilai budaya *tou mane no ina a'ana* yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan akhir, maka gambaran *imago Dei* dan perempuan sebagai penolong memberi penggambaran baru bahwa baik laki-laki dan perempuan adalah setara dan mempunyai tugas yang sama untuk mengelolah segala sesuatu (di rumah dan urusan adat) demi kehidupan bersama yang adil dan setara.

⁹ Fredrik Y. A. Doeka, *Maria dan Rabi'a Refleksi Mistis-Feminin atas Karya Kaum Perempuan* (Kupang: Artha Wacana Press, 2005) 29.

5.2 Perempuan sebagai Pemimpin

Gambaran kepemimpinan Debora dan Miryam dalam kisah Perjanjian Lama memberi bukti bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin ketika diberikan kesempatan. Dalam studinya terhadap kepemimpinan Debora, Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa

Dalam Hak 4:5 mengisahkan bahwa Debora adalah seorang nabiah dan hakim. Kedudukan Debora agak unik dibandingkan dengan hakim-hakim lainnya. Ia satu-satunya yang perempuan sedangkan hakim-hakim yang lainnya semuanya laki-laki. Kemudian ia dikatakan sebagai istri orang. Tidak biasanya seorang istri memegang kekuasaan sebagai hakim.¹⁰

Di sini Debora berhasil mendobrak pola kepemimpinan yang pada masa itu selalu diisi oleh laki-laki. Bahkan dalam riwayat kepemimpinannya, dia dikenal sebagai pemimpin yang mampu memberikan solusi-solusi untuk menyelesaikan permasalahan bangsa Israel. Hal ini ditegaskan oleh Mangililo dengan mengatakan:

Debora adalah seorang nabiah dan seorang hakim atas Israel. Ia biasanya duduk di bawah pohon kurma Debora antara Rama dan Betel guna menyelesaikan perkara yang dibawa oleh orang Israel dari berbagai suku. Mereka datang kepadanya untuk meminta nasihat dan pertimbangan. Karena kebijaksanaannya maka Debora disebut sebagai ibu Israel. Ia juga adalah seorang perempuan yang maju bersama-sama dengan Barak ke medan perang guna memimpin umat Israel untuk berperang melawan Sisera. Nyanyian kemenangan atas musuh yang dikalahkan oleh Debora tercatat di dalam Hakim-hakim 5 dan sering disebut Nyanyian Debora.¹¹

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *DUA KONTEKS Tafsir-tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 19-21.

¹¹ Mangililo, "Saudari-Saudari yang Hilang," 76-77

Adapun tokoh lain yaitu Miryam yang adalah saudari perempuan dari Harun dan Musa. Ia mendapat gelar nabiah ketika memimpin perempuan Israel untuk memuji Tuhan. Kitab Keluaran mencatat bahwa:

Lalu, Miryam, nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampil semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari. Dan menyanyilah Miryam memimpin mereka: “menyanyilah bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur; kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam Laut.” (Kel. 15:20-21).

Dengan demikian kepemimpinan Debora dan Miryam yang sangat dominan pada masanya memberikan gambaran yang riil bahwa perempuanpun dapat mengaktualisasikan dirinya dalam ruang publik dengan cara menjadi pemimpin.

Lebih lanjut, dalam Perjanjian Baru, secara khusus dalam surat-surat Paulus, dijelaskan peranan perempuan sebagai pemimpin jemaat. Para perempuan pemimpin yang masuk dalam kategori ini antara lain: Febe sebagai “pelayan” (suatu fungsi yang penting pada waktu itu), Yulia (bersama Andronikus) yang diakui sebagai “rasul”, dan guru Priskila.¹² Mereka ini mampu membuktikan kemampuannya masing-masing untuk menjadi pemimpin jemaat dalam konteks pelayanan mereka masing-masing.

Kisah kepemimpinan perempuan baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan bukti bahwa perempuanpun diberikan kemampuan untuk memimpin. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari semua (laki-laki dan perempuan) untuk memberi kesempatan yang sama bagi semua (laki-laki dan

¹² Yessy, “Dalam Penjara Patriarki” dalam *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*”, Ed. Asnath N. Natar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),132.

perempuan) untuk dapat berkarya dalam kepemimpinan. Kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh perempuan, mesti berakar dari penghayatan yang jujur terhadap arti kehidupan yang Tuhan karuniakan kepada setiap orang, sekaligus merasai energi hadirannya Allah yang memberi perspektif baru dalam perjuangan menghadirkan relasi yang setara.¹³ Dengan demikian, kesadaran itu akan memimpin kepada semangat hidup saling menopang satu sama lain (baik laki-laki maupun perempuan) dalam suatu persekutuan yang utuh.

Oleh karena itu, dampak nilai budaya *tou mane no ina a'ana* yang meniadakan perempuan dalam kepemimpinan *leo* harus ditinjau kembali dengan tujuan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah dengan menempatkan perempuan dalam struktur kepemimpinan *leo*. Hal ini bukanlah tanpa dasar. Apabila kita melihat kembali tokoh-tokoh pemimpin perempuan dalam Alkitab (PL & PB) memberi bukti bahwa perempuan pun dapat menjadi pemimpin. Selain itu, dalam sistem pemerintahan dan gereja, perempuan dapat membuktikan dirinya menjadi pemimpin. Misalnya dalam pemerintahan, saat ini kabupaten Rote Ndao dipimpin oleh seorang perempuan yakni Paulina Haning-Bullu, sedangkan dalam bidang gereja (GMIT), presentase pendeta perempuan lebih banyak dari laki-laki. Apabila dalam bidang pemerintahan dan gereja perempuan dapat menduduki jabatan pemimpin, maka sebenarnya dalam organisasi adapun perempuan dalam menduduki jabatan fungsional dalam *leo*.

¹³ Doeka, *Maria dan Rabi'a*, ii.

5.3 Perempuan Berkarya Setara dengan Laki-laki di Ruang Domestik dan Publik

Dalam studinya terhadap pembagian kerja pada bangsa Israel di masa pramonarki, Mangililo menemukan bahwa adanya pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ Hal tersebut nampak dalam partisipasi perempuan dalam bidang produksi yang dahulunya merupakan wilayah kerja dari laki-laki. Demikian dijelaskan oleh Mangililo bahwa:

Tuntutan peperangan yang terjadi terus-menerus di wilayah Israel kuno dan pembukaan lahan baru di wilayah-wilayah pegunungan Israel menuntut adanya peran aktif dari perempuan untuk tidak hanya terlibat di bidang reproduksi melainkan juga bidang produksi-suatu aktivitas yang biasanya menjadi tanggung jawab kaum laki-laki.¹⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada masa itu, peperangan yang terus-menerus dialami oleh bangsa Israel menuntut para-para laki-laki untuk selalu siap untuk berperang bagi bangsanya. Keadaan demikian, membuat para perempuan tampil menggantikan peran laki-laki dalam hal produksi. Selain itu, bangsa Israel sebagai bangsa baru saja membuka wilayah baru di pegunungan Kanaan mengharuskan setiap masyarakatnya untuk bekerjasama membuka hunian baru. Di sini baik laki-laki dan perempuan bekerja sama untuk melakukan pekerjaan tersebut. Sedangkan dalam usaha memenuhi kebutuhan makanan, Mangililo mencatat bahwa

Guna mendukung kehidupan bercocok tanam yang keras ini maka ketika kaum laki-laki berkonsentrasi pada pengolahan tanah agar siap ditanami maka para perempuan bersama-sama dengan kaum laki-laki bahu-membahu bekerja sama melakukan tugas musiman seperti menanam gandum dan melakukan panen.

¹⁴ Mangililo, "Saudari-Saudari yang Hilang," 62.

¹⁵ Ibid.

Mereka juga bekerja sama memelihara ladang dan kebun anggur serta memerah susu dari hewan peliharaan mereka.¹⁶

Lebih lanjut, para perempuan juga bertanggung jawab untuk menghasilkan kebutuhan pakaian, mempersiapkan makanan dan mengawetkan makanan. Perlu ditekankan di sini bahwa tugas-tugas di atas bukanlah merupakan tugas yang hanya dilakukan di dalam rumah saja. Banyak dari proses yang kompleks untuk mengubah bahan-bahan baku dari ladang pertanian dan kebun-kebun anggur menjadi bentuk yang dapat dimakan dilakukan di halaman atau di atap unit hunian atau bahkan agak jauh dari kompleks perumahan.

Gambaran tentang besarnya peranan para perempuan di dunia Israel kuno pada masa pra-monarki yang diukur dari keterlibatan mereka di ranah domestik dan publik yang hampir seimbang dengan kaum laki-laki menunjukkan bahwa Alkitab sendiri telah memberikan bukti tentang status positif yang dimiliki oleh kaum perempuan; bahwa tidak ada halangan bagi perempuan untuk berperan aktif di dalam melaksanakan tugas/tanggung jawab di ranah domestik dan publik. Seperti telah ditunjukkan di atas, peranan atau tenaga perempuan justru sangat diperlukan demi menopang dan memperlancar kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Sedangkan dalam Perjanjian Barupun ada narasi yang menceritakan tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik. Misalnya peran Yesus dan Maria dalam peristiwa Perjamuan di Kana. Lebih lanjut, Fredrik

¹⁶ Mangilio, "Saudari-Saudari yang Hilang," 72.

¹⁷ Ibid., 74.

Doeka memberikan ulasan yang menarik tentang peran Maria dan Yesus dalam peristiwa perjamuan di Kana, dengan berkata:

Figur perempuan, yakni Maria ternyata telah menerobos tembok dogma, akidah atau kebiasaan itu. Maria pun bisa mengingatkan dan melibatkan Yesus dalam urusan dapur. Meskipun secara lugas penginjil Yohanes sebetulnya sedang menampilkan figur Yesus sebagai pelaku utama liturgi (pekerjaan umum) dalam pesta kawin di Kana. Tetapi peringatan Maria kepada Yesus dengan tegas menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya hanya mengurus masalah dapur dan senantiasa dipandu kaum laki-laki. Sebaliknya diri Maria kita melihat mendapati figur yang penuh inisiatif dan proaktif dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang genting. Misalnya, apa yang harus sehingga suasana pesta kawin itu tetap meriah dan tuan pesta tidak mendapat malu hanya gara-gara kehabisan anggur. Perempuan (Maria) itulah yang berikhtiar untuk mengatasi masalah krisis minuman. Dialah yang tahu betul bahwa Yesuslah satu-satunya penolong dalam krisis itu. Sebab itu Maria datang kepada Yesus dan meminta pertolongan-Nya.¹⁸

Penggambaran peran Maria dan Yesus dalam peristiwa perjamuan di Kana memberikan contoh yang kongkrit bahwa baik laki-laki dan perempuan dapat berkarya dengan setara dalam ranah domestik (rumah tangga). Itu artinya bahwa ke depan dalam hal menyiapkan makanan (konsumsi), bukan hanya semata-mata tugas dan tanggung jawab dari perempuan, melainkan dapat dilakukan pula oleh laki-laki. Dengan demikian, untuk saat ini, baik laki-laki dan perempuan dapat memasak, berbelanja dan mendidik sebagai suatu tanggung jawab bersama.¹⁹ Hal ini juga didukung oleh pendapat Mangililo bahwa pembagian kerja dalam lingkup domestik (rumah tangga), perlu kerja sama dengan semangat kemitraan antar laki-laki dan perempuan, di mana kaum laki-laki dapat terlibat pula dalam kegiatan domestik seperti merawat dan

¹⁸ Ibid., 25.

¹⁹ Doeka, *Maria dan Rabi'a.*, 28.

memelihara rumah, memasak, mencuci pakaian dan lain-lain yang dilakukan dengan sukacita.

Lebih lanjut, dalam ruang publik pun perempuan dan laki-laki dapat berkarya dengan setara. Hal ini dapat diwujudkan ketika adanya pendidikan yang setara. Dengan pendidikan yang tinggi, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk memberdayakan diri sendiri.²⁰ Di sini, pendidikan dapat berperan penting karena dengan pendidikan, perempuan dapat memiliki pemahaman yang cukup untuk duduk bersama dengan laki-laki di meja pertemuan/musyawarah untuk mengambil keputusan-keputusan penting demi kemajuan keluarga dan masyarakat. Pendidikan juga dapat membuat perempuan melihat laki-laki sebagai mitra kerja yang setara sehingga dapat menumbuhkan solidaritas dalam bekerja bersama, saling menolong dan melengkapi, guna menghasilkan karya-karya baik bagi kemaslahatan kehidupan bersama. Dengan demikian dapat menumbuhkan semangat persekutuan di mana persekutuan itu memberi kebebasan seluas-luasnya kepada siapa saja, termasuk perempuan, untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal.²¹

Oleh karena itu, apabila nilai budaya *tou mane no ina a'ana* membatasi peran perempuan untuk berpendapat pada musyawarah *leo Mbau Leo* harus ditinjau kembali. Pemahaman yang diyakini bahwa perempuan hanya mampu berperan dalam ranah domestik harus dikritik, sebab nyatanya dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama

²⁰ Mangililo, "Teologi Perempuan," 240

²¹ Doeka, *Maria dan Rabi'a.*, 76

dan Baru menjelaskan bahwa dalam teks-teks tertentu memberi penggambaran peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah domestik dan publik. Di sini seharusnya laki-laki *leo* Mbau Leo dapat memberi akses yang terbuka bagi perempuan untuk bisa duduk bersama laki-laki dalam musyawarah untuk membicarakan hal-hal adat serta mengambil keputusan secara bersama-sama.